

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Isu Keamanan masih menjadi isu yang penting di masa kini. Pasca Perang Dunia ke dua dan Perang Dingin, masih banyak negara-negara yang mencari perlindungan atas ancaman keamanan masa depan. Bukti isu keamanan masih menjadi isu yang penting adalah bagaimana eksistensi *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) masih ada hingga sekarang, sebagai hasil dari kontestasi Perang Dingin.

Secara historis, NATO adalah aliansi militer Blok Barat yang dibentuk pada 1949 oleh AS, Kanada, Inggris, Perancis, Jerman, dan negara Eropa lain untuk menghadapi ancaman Uni Soviet saat Perang Dingin. Selain itu, NATO bertujuan memperkuat kerja sama pertahanan dan menjaga stabilitas kawasan Atlantik Utara.

Di Ukraina, pada masa kepemimpinan Volodymyr Zelensky, tepatnya pada September 2020, Zelensky memperkuat hubungannya dengan barat melalui penandatanganan strategi keamanan nasional baru yang menekankan kemitraan dengan NATO dan keinginan untuk menjadi anggota aliansi tersebut (Pratiwi, 2023, p. 68). Hal tersebut menunjukkan komitmen Ukraina terhadap NATO dan urgensi NATO bagi Ukraina. Namun di sisi lain, hal tersebut juga meningkatkan ketegangan dengan Rusia. Wilayah Ukraina merupakan salah satu kawasan Geopolitik di kawasan Eurasia dan menjadi *Buffer Zone* antara NATO dan Rusia, sehingga wilayah tersebut diperebutkan secara geopolitik untuk penanaman ideologi.

Perluasan NATO di Kawasan Eropa Timur merupakan ancaman geopolitik bagi Rusia, terlebih lagi karena sudah banyak negara negara pecahan Uni Soviet yang tergabung dalam NATO. Putin sebagai presiden Rusia tidak ingin Ukraina jatuh ke tangan NATO. Hal ini, karena Putin menganggap bahwa Ukraina adalah wilayah penting, terutama sebagai negara yang secara geografis bersinggungan (Berthanila, 2022). Apabila Ukraina yang memiliki perbatasan dengan Rusia bergabung dengan NATO, maka Ukraina dikhawatirkan akan menjadi garda terdepan NATO untuk mengancam kedaulatan Rusia. NATO berpotensi untuk membangun instalasi senjata di Ukraina dan pembangunan tersebut bisa menuju pada penyerangan terhadap Rusia (CNN, 2022a). Karena hal tersebut, Rusia mulai menginvasi Ukraina lebih dulu pada tahun 2022, sebelum Ukraina dan NATO menginvasi Rusia.

Rusia mulai menginvasi Ukraina melalui udara dan darat pada Februari 2022 dengan menargetkan kota-kota strategis seperti Kyiv dan Kharkiv. Pada hari pertama invasi Rusia, tercatat 137 warga sipil Ukraina tewas dan 316 lainnya mengalami luka-luka. Melalui hal tersebut, Invasi ini dapat dinyatakan sebagai agresi yang cukup besar sekaligus mencederai perdamaian dan keamanan dunia di era moderen ini. Invasi Rusia ke Ukraina tersebut telah memicu demonstrasi dan kecaman dari masyarakat global bahkan setelah diikuti sanksi sepihak terhadap Rusia oleh Uni Eropa, Inggris, Amerika dan Jepang (Puspita, 2022, p. 601).

Setelah serangan pertama, Rusia melakukan serangan lajutan dengan tujuan Kherson, ibu kota provinsi di pantai selatan Ukraina. Setelah itu, Rusia menyerang lebih banyak kota hingga akhirnya menduduki bagian timur Ukraina. Karena hal

tersebut, PBB, NATO, dan Ukraina mulai menyerang balik sehingga meningkatkan ketegangan. Invasi ini menunjukkan perubahan signifikan dalam struktur keamanan Eropa. Sebelumnya NATO dianggap sebagai aliansi pertahanan, namun kini lebih aktif menawarkan bantuan militer kepada Ukraina. Selain itu, Ukraina telah menunjukkan ketahanan yang luar biasa terhadap invasi ini. Untuk meningkatkan pertahanan mereka, pasukan Ukraina telah menerima pelatihan dan senjata canggih dari negara-negara anggota NATO, termasuk Amerika Serikat dan negara-negara Eropa lainnya (CNN, 2024; Wirachmi & Utami, 2023).

Selain memberi bantuan kemanusiaan ke Ukraina, negara-negara Barat juga menatuhkan lebih dari 16.500 sanksi untuk melemahkan ekonomi Rusia dan mencegah agresi lebih lanjut. Sanksi ini meliputi pembekuan cadangan devisa dan aset bank, larangan ekspor teknologi militer, serta larangan impor emas dan berlian Rusia. Banyak perusahaan Barat seperti McDonald's, Coca-Cola, dan Heineken juga menghentikan operasinya di Rusia. (BBC, 2024).

Namun, sanksi tersebut tidak berdampak besar bagi Rusia. Menurut data IMF, situasi keuangan Rusia menurun 2,1% pada awal tahun 2022 karena invasi tersebut. Namun, pertumbuhan ekonomi negara ini kemudian berlanjut, sehingga mengimbangi kerugian yang ditimbulkan akibat sanksi dari Barat (BBC, 2024). Lebih jauh lagi, invasi ini berpotensi mengubah lanskap hubungan internasional jangka panjang. Diperkirakan bahwa ketegangan antara Rusia dan negara-negara barat akan terus berlanjut bahkan setelah konflik berakhir. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa invasi

ini dapat memicu perlombaan senjata di Eropa dan memperkuat aliansi militer di wilayah tersebut (Kumparan, 2022).

Selain menyebabkan perlombaan senjata, invasi ini juga mempengaruhi pandangan negara-negara di wilayah tersebut. Salah satu negara yang terpengaruh adalah Finlandia. Secara geografis, Finlandia terletak di Semenanjung Skandinavia, berbatasan dengan Swedia, Norwegia, Rusia, Laut Baltik, dan Samudra Arktik. Finlandia merupakan negara di Eropa Utara dengan perbatasan darat sepanjang 1.340 km dengan Rusia (Noang, 2022, p. 27; UNPAR, 2022).

Invasi Rusia ke Ukraina telah menimbulkan kekhawatiran bagi Finlandia terkait potensi ancaman dari Rusia. Meski hubungan kedua negara cenderung stabil sejak Perang Dunia Kedua, ketidakpastian yang muncul akibat invasi tersebut memaksa Finlandia untuk mempertimbangkan dan mengkaji ulang kebijakan pertahanannya. Salah satu ancaman yang menjadi kekhawatiran terbesar Finlandia adalah ancaman nuklir Rusia. Sebagai pemilik nuklir, Rusia memiliki 5.580 hulu ledak nuklir, dengan 1.200 di antaranya sudah tidak aktif. Namun, 4.380 di antaranya masih aktif dan disimpan untuk digunakan sebagai peluncur strategis jarak jauh (Laoli, 2024).

Jumlah nuklir yang dimiliki Rusia tersebut menjadi ancaman bagi Finlandia di tengah ketegangan invasi. Dalam konteks ini, dengan jumlah nuklir tersebut, Rusia dapat menggunakan hulu ledaknya ke Ukraina. Hal tersebut juga akan menjadi ancaman keamanan lebih besar di kawasan. Finlandia menganggap Rusia sebagai ancaman nuklir karena kedekatan kondisi geografis nya. Kekhawatiran utama Finlandia adalah bahwa, dalam kondisi geopolitik yang tidak stabil, Finlandia dapat

menjadi sasaran militer Rusia dan mengancam keamanannya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya Finlandia mempertimbangkan strategi pertahanan dan keamanan negaranya, terutama dengan mempertimbangkan kemungkinan eskalasi konflik di wilayah tersebut (Antara, 2022).

Dalam menanggapi ancaman nuklir Rusia ini, Finlandia telah memulai pengkajian ulang yang strategis terhadap kapasitas dan kemauan untuk menanggapi retorika provokatif tersebut. Negara ini telah melakukan pemeriksaan komprehensif terhadap langkah-langkah yang dapat diambil untuk menangkal eskalasi semacam itu dan telah berupaya mengidentifikasi sumber-sumber potensial dukungan eksternal jika terjadi ancaman langsung (Antara, 2022).

Selain aspek keamanan tradisional, invasi Rusia juga memiliki dampak yang signifikan terhadap keamanan energi. Invasi ini mengakibatkan ketidakstabilan pasokan energi, lonjakan harga, dan terancamnya keamanan energi di wilayah tersebut. Hal ini dapat terjadi karena mayoritas energi yang diimpor oleh negara-negara Eropa diangkut dari Rusia melalui jaringan pipa yang melintasi Ukraina. Selain itu, pasokan minyak mentah dunia juga terkena dampaknya, mengingat Rusia merupakan salah satu produsen minyak terbesar di dunia (Mahmuddin & Burhanuddin, 2024, p. 40). Finlandia sendiri menjadi salah satu negara yang terdampak pada aspek keamanan energi akibat pecahnya invasi Rusia ini. Sebelum dimulainya invasi, Finlandia bergantung pada impor energi dari Rusia, termasuk gas alam dan minyak

Pada tahun 2022, Finlandia sangat bergantung pada impor minyak dan gas. Ketergantungan ini terlihat jelas dalam kontribusi besar Rusia terhadap pasokan energi

Finlandia. Lebih dari 40 persen energi bruto yang digunakan di Finlandia berasal dari impor Rusia. Selain minyak, Finlandia juga mengimpor gas alam dan batu bara dari Rusia. menunjukkan betapa pentingnya hubungan energi kedua negara. Situasi ini mencerminkan ketergantungan yang signifikan Finlandia pada Rusia untuk kebutuhan energi, terutama dalam hal pasokan minyak dan gas alam, yang menjadi elemen kunci dalam mempertahankan stabilitas dan ketahanan energi nasional (Vadén et al., 2023, p. 61)

Ketergantungan Finlandia terhadap energi Rusia membuat Finlandia menghadapi risiko ketika pasokan energinya terganggu akibat invasi. Pasca invasi pecah, Finlandia terpaksa mencari sumber energi alternatif untuk mengurangi kerentanannya terhadap energi dari Rusia. Saat invasi Rusia pecah di tahun 2022, reaksi politik pemerintahan Finlandia adalah untuk mencapai kemandirian energi (Vadén et al., 2023, p. 65)

Salah satu energi yang ingin dikuatkan Finlandia adalah gas alam yang berasal dari LNG. LNG, sebagai bentuk gas alam yang dicairkan untuk kemudahan transportasi, menjadi solusi alternatif penting setelah ketergantungan pada pipa gas dari Rusia diprediksi akan berakhir. Investasi Finlandia dalam infrastruktur LNG, seperti pembangunan terminal-terminal ini, mencerminkan upaya strategis mereka untuk meningkatkan keamanan energi dan diversifikasi sumber energi. Rencana peningkatan kapasitas LNG juga menunjukkan kesadaran Finlandia akan kebutuhan yang terus berkembang, khususnya di tengah krisis energi global (Vadén et al., 2023, p. 65)

Invasi Rusia tersebut jelas mengancam keamanan Finlandia dari segi keamanan tradisional seperti militer, hingga pada segi keamanan non tradisional seperti energi. Kekhawatiran akan ancaman keamanan tersebut juga diperkuat dengan agresivitas Rusia selama invasi berlangsung. Kekhawatiran tersebut muncul juga dikarenakan posisi Finlandia hampir mirip seperti Ukraina yang berbatasan langsung dengan Rusia, apabila Rusia dapat menginvasi Ukraina yang berbatasan langsung, maka bukan tidak mungkin Finlandia menjadi sasaran selanjutnya di kawasan. Maka dari itu fokus Finlandia meningkat pada masalah ini, dan mencerminkan pengakuannya akan perlunya meningkatkan keamanan dan stabilitasnya melalui aliansi dan kemitraan strategis, seperti yang dilakukan dengan NATO.

Sejak pecahnya invasi Rusia pada Februari 2022, Finlandia menunjukkan keinginan untuk bergabung dengan NATO, yang menandai perubahan besar dalam kebijakan luar negerinya. Keputusan ini mengisyaratkan transformasi yang signifikan dalam posisi Finlandia dan diperkirakan akan mengubah peta keamanan di Eropa. Sebelumnya, Finlandia telah mempertahankan kebijakan netralitas militer selama beberapa dekade, dimulai sejak 1948 dengan ditandatanganinya perjanjian persahabatan dengan Uni Soviet. Kebijakan netralitas ini telah berlangsung sejak era Perang Dingin dan tetap dipertahankan hingga masa-masa terakhir sebelum perubahan ini (Henley, 2022).

Niat Finlandia untuk bergabung dengan NATO menandai berakhirnya status netralitas militernya. Pada Mei 2022, Finlandia mulai menyetujui dan mengajukan proposal untuk menjadi anggota NATO. Setelah melalui proses tersebut, Finlandia

resmi bergabung dengan NATO pada April 2023. Dengan keanggotaan Finlandia, jumlah anggota NATO kini mencapai 31 negara (Chatterjee, 2023; CNN, 2022).

Bergabungnya Finlandia kepada NATO lantas mengubah orientasi kebijakan luar negerinya dari netralitas militer kepada aliansi militer. Hal ini kemudian menjadi sorotan, khususnya di kawasan Eropa bagian utara. Finlandia yang awalnya menjadi penyeimbang antara kekuatan barat dan Rusia di Eropa mulai condong ke Barat. Keputusan Finlandia ini dapat merubah peta konstruksi keamanan di kawasan tersebut. Kawasan Eropa dapat kehilangan penyeimbangnya, dan membuat distribusi kekuatan barat lebih kuat dari pada Rusia.

Peneliti melihat fenomena ini menarik, di mana perubahan arah kebijakan luar negeri suatu negara atas suatu fenomena, dapat berpengaruh pada distribusi kekuatan-kekuatan besar di suatu kawasan. Namun hal yang paling menarik untuk diteliti adalah apa motif dibalik berubahnya arah kebijakan luar negeri Finlandia, yang sudah bertahun-tahun memegang netralitas militernya dan tiba-tiba bergabung pada aliansi. Menurut peneliti, fenomena ini dapat diteliti melalui perspektif Realisme Neoklasik yang juga menjadikan negara sebagai fokus utama dan aktor utama. Perspektif Realisme Neoklasik juga dapat meneliti alasan dibalik kebijakan luar negeri suatu negara yang dilihat dari kondisi sistemik dan domestik suatu negara.

## 1.2 Batasan Penelitian

Peneliti membatasi cakupan temporal penelitian ini pada periode 2014 hingga 2022 untuk mengkaji berbagai faktor geopolitik dan domestik yang berkontribusi

terhadap keputusan Finlandia dalam bergabung dengan NATO. Adapun secara geografis, penelitian ini difokuskan pada kawasan Eropa Utara dan sebagian Eropa Timur sebagai konteks sistemik yang dianggap relevan dalam menganalisis dinamika keputusan tersebut.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dari latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah **“Mengapa Finlandia memutuskan bergabung dengan NATO pada Tahun 2022?”**

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan alasan di balik kebijakan luar negeri Finlandia untuk bergabung dengan NATO dengan memaparkan keadaan sistemik di luar Finlandia, yang mana pada konteks ini merupakan kawasan Eropa dan keadaan domestik Finlandia.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat Teoritis pada penelitian ini adalah:

1. Menambah referensi baru mengenai konflik dari perspektif kebijakan luar negeri, serta memperkaya literatur keamanan internasional terkait aliansi militer bagi negara netral

2. Mengaplikasikan teori hubungan internasional, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan keamanan negara dalam konteks perubahan geopolitik.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat Praktis pada penelitian ini adalah:

1. Menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan di Indonesia tentang bagaimana merespons ancaman melalui keanggotaan di organisasi internasional.
2. Menyediakan data dan analisis yang dapat dimanfaatkan oleh pengambil keputusan, khususnya di Indonesia untuk merumuskan kebijakan yang lebih responsif dan adaptif terhadap perubahan situasi keamanan.

## **1.6 Sistematika penelitian**

### **BAB I: Pendahuluan**

Bab ini merupakan bagian awal dari sistematika penelitian penelitian ini. Beberapa subbab termasuk dalam bab ini. Salah satunya adalah Latar Belakang, yang memberikan gambaran awal dan pengantar tentang fenomena yang diteliti. Setelah itu, terdapat Pertanyaan Penelitian, yang merupakan pertanyaan yang muncul dari uraian masalah di sub bab sebelumnya. Kemudian ada Tujuan Penelitian, yang menunjukkan bagaimana peneliti berusaha mencapai tujuan tersebut berdasarkan pertanyaan yang diajukan. Terakhir adalah Manfaat Penelitian, yang terdiri dari manfaat teoritis dan praktis.

### **BAB II: Tinjauan Pustaka**

Bab ini merupakan bagian kedua dalam sistematika penelitian ini, bab ini berisikan beberapa sub bab yang berisikan mengenai referensi-referensi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Bab ini berisi beberapa sub bab yang membahas referensi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Beberapa sub bab dari bab ini termasuk penelitian terdahulu, yang mencakup penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas oleh peneliti. Kemudian ada landasan teori—dalam bagian ini, teori Realisme Neoklasik digunakan sebagai dasar untuk analisis—landasan konseptual. Alur pemikiran, dan asumsi penelitian.

### BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini merupakan bab ketiga dalam sistematika penelitian ini, bab ini berisi mengenai metode penelitian yang membantu peneliti merancang penelitian. Bab ini juga mencakup subbab seperti paradigma penelitian, jenis penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik keabsahan data.

### BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini merupakan bagian keempat dalam sistematika penelitian ini, bab ini berisi paparan hasil dari penelitian berupa data-data yang sudah di ambil dari beberapa sumber literatur. Pada bagian ini, pemaparannya berupa isi dari topik yang dibahas yaitu latar belakang sejarah, politik dan pemerintahan Finlandia, lalu kondisi sistemik secara politik dan keamanan di kawasan Eropa Timur dan kondisi politik domestik Finlandia. Selain itu, bagian ini juga memuat pembahasan, yaitu analisis komprehensif dari hasil penelitian menggunakan teori yang dipakai yaitu Realisme Neoklasik.

### BAB V: Penutup

Bab ini merupakan bagian kelima dalam sistematika penelitian ini, bab ini berisi kesimpulan dari seluruh penelitian dan saran yang diajukan pada praktisi atau saran pada penulis lain yang ingin meneliti topik serupa.

